

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua muda seringkali menghadapi sejumlah dinamika sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi perjalanan mereka dalam peran sebagai orang tua. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dapat menjadi penentu stabilitas finansial keluarga, sementara beban kerja yang tinggi atau pekerjaan yang tidak stabil dapat menambah tingkat stres. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional orang tua muda, menyediakan jaringan dukungan yang dapat mengurangi isolasi sosial dan memberikan bantuan praktis. Kualitas hubungan antara pasangan juga menjadi faktor kunci; konflik atau ketidaksepahaman dapat menciptakan tekanan tambahan. Selain itu, usia dan pengalaman hidup memainkan peran penting, dengan orang tua muda yang lebih muda mungkin menghadapi tantangan khusus karena kurangnya pengalaman hidup dan kematangan emosional seluruh dinamika ini terjalin dalam konteks kondisi keuangan keluarga menciptakan latar belakang sosial emosional yang kompleks untuk orang tua muda.

Pernikahan merupakan ikatan resmi antara seorang pria dan wanita yang menandai kesiapan mereka untuk memulai kehidupan bersama. Namun, dalam perkembangan zaman, tujuan pernikahan telah mengalami pergeseran yang signifikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan ini, termasuk perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Akibatnya, pernikahan sering kali terjadi tanpa persiapan mental dan ekonomi yang memadai, menyebabkan berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dan tujuan pernikahan dalam masyarakat modern, serta perlunya pendidikan yang lebih baik tentang kesiapan pernikahan sebelum memasuki komitmen seumur hidup. Indonesia memiliki peraturan terkait usia minimal untuk menikah, Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 memberikan beberapa butir persyaratan untuk menikah, salah satunya adalah batas usia minimum untuk menikah yaitu 19 tahun.

Sedangkan menurut BKKN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) menyatakan bahwa usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan laki-laki adalah 25 tahun. Berkaca pada kedua peraturan tersebut, masih terdapat sudut pandang lain terkait perkawinan pada usia antara 19-21 tahun. Sudut pandang yang dimaksud adalah usia tersebut dapat disebut sebagai

usia pendidikan, bangku pendidikan pada perguruan tinggi masih perlu dicapai. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa kalangan yang melakukan pernikahan pada rentang usia 19-20 tahun, tanpa menutup mata sudah ada berbagai lapisan masyarakat yang memahami dampak pernikahan pada usia tersebut. Sebutan orangtua muda mungkin cukup mewakili lapisan masyarakat yang menikah pada rentang usia 19-20 tahun menikah kemudian berlanjut pada memiliki keturunan adalah langkah yang normal dihadapi setiap individu. Namun tidak semua orangtua muda berhasil dalam membangun keluarga, tidak pula semua orangtua muda memiliki buah hati yang sesuai dengan harapan.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk merawat dan mendidik anak dalam jangka waktu yang cukup lama serta perlu kesiapan untuk menjadi orang tua. Menjadi orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Pelaksanaan program *parenting education* ini sudah sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan program *parenting education* untuk orang tua. (Sukrisno, 2013)

Pendapat yang dikemukakan Mansur (2011) yang dikembangkan oleh Ismaniar dan Vevi Sunarti pada buku ajar pelatihan *parenting* bahwa dibutuhkan pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian kepada anak. Keterlibatan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama anak mendatangkan hasil yang lebih optimal. Orang tua mendidik anak tidak bisa hanya berdasarkan insting dan menirukan kebiasaan dari orangtua mereka. Akan tetapi karena pengetahuan pendidikan dan teknologi yang semakin berevolusi pesat maka peran orang tua anak usia dini sangat penting sebagai pendidikan pertama bagi anaknya. Orang tua mesti mempelajari setiap pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang yang sarat dengan berbagai tantangan. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan

pada anaknya mempunyai nilai tersendiri yang tidak bisa dibandingkan dengan Pendidikan yang diberikan disekolah. Peran penting orang tua tersebut seringkali diabaikan dikarenakan mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mampu dan menguasai bagaimana cara mendidik anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Hal ini perlu untuk dicarikan solusinya agar orang tua lebih memahami tentang perannya terhadap pendampingan pendidikan anak di dalam rumah.

Seperti yang disampaikan juga oleh Prasanti dan Fitriani (2018) bahwa pembentukan karakter diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usai dini tersebut. Menjadi orang tua yang senantiasa didambakan kehadiran dan keberadaannya disetiap waktu bagi anak dan keluarga adalah kebahagiaan tersendiri. Tetapi banyak orang tua yang sibuk bekerja, banyak factor yang menjadi sebab ketidak mampuan orang tua untuk melakukannya. Masalah waktu, pekerja, kesibukan lainnya. Hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah bagaimana seharusnya orang tua mendampingi tumbuh kembang anak walau sibuk bekerja. Beberapa hal yang perlu diupayakan oleh orang tua diantaranya: mewujudkan rumah sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak, orang tua harus memiliki sikap yang positif dan suportif, orang tua menjadi teladan, anak sudah memiliki jadwal setiap harinya, mengenali gaya belajar anak. Menjadi orang tua yang baik, menjadi orang tua yang ideal bagi anak-anaknya memang membutuhkan pengorbanan dan ketulusan. Orang tua manapun akan merasa senang, merasa bangga apabila mampu menjadi teman bermain anaknya. Orang tua yang ideal adalah orang tua yang berhasil mengantarkan kesuksesan anak-anaknya. Menjadi orang tua ideal adalah dambaan semua orang. Menjadi orang tua ideal memang tidak semudah yang dibayangkan, tidak semudah yang dilihat dan tidak mudah selancar yang dipikirkan butuh banyak pengorbanan dan air mata.

Menjadi orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku karena segala apa yang dilakukan akan senantiasa dilihat, didengar, dan ditiru. Diharapkan anak-anaknya orang tua harus bersikap jujur. Program Pengasuhan Positif atau biasa disingkat dengan Triple P adalah suatu program yang dibuat dengan sistem pengasuhan dan dukungan keluarga yang dirancang oleh (Sanders, 2012). Program pengasuhan positif dimaksudkan agar orangtua memiliki kapabilitas dan keterampilan untuk mengawasi tumbuh kembang serta dapat menyelesaikan permasalahan khususnya masalah perilaku yang terjadi pada anak-anaknya (Sanders, 2012). Triple P memiliki

tujuan untuk mencegah dan mengurangi faktor resiko penganiayaan pada anak. Pengasuhan positif akan berpengaruh pada masa depan anak itu sendiri (Resiana, 2017) Ada lima prinsip dalam Triple-p yaitu: (1) menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak bereksplorasi; (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif; (3) menggunakan pilihan disiplin asertif, (4) memiliki harapan yang real pada anak, (5) memberikan pelajaran pengasuhan yang positif sebagai orang tua. Program Positif Parenting memiliki banyak manfaat baik kepada orang tua maupun kepada anak. Diantaranya: (1) orang tua dalam mengasuh anak akan merasa lebih senang, nyaman, lega, rileks dan tenang, (2) anak akan lebih mudah untuk mengubah sikapnya ketika mereka paham bahwa apa yang dilakukannya adalah keliru, (3) anak mudah menerima nasihat dari orang tua, (4) anak belajar mengendalikan emosi yang dimilikinya, (5) anak akan memiliki sikap terbuka kepada orang tua, (6) anak lebih memiliki percaya diri yang bagus, (7) anak akan selalu nyaman dan senang bersama dengan orangtuanya.

Orang tua sebagai pendidik utama perlu mempunyai pengetahuan yang memadai disertai keterampilan dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Sofyan, 2019). Terdapat hubungan antara *parenting education* dengan pendidikan keluarga menurut (Siti Nur M, 2016). Pertama, pembekalan pendidikan orang tua. Kedua, pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini berupa: konsistensi, peraturan, hukuman, dan penghargaan. Harapannya dengan adanya parenting yang baik, kepribadian yang terbentuk pada anak baik pula (Candra, 2018). Terutama bagi orang tua muda masih harus memahami kebutuhan anak mereka dan membaca tentang parenting anak agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Banyak yang menilai jika orang tua muda belum mampu merawat dan membesarkan anak. Setiap orang tua memiliki kemampuan yang berbeda-beda cara mendidik juga pasti berbeda antara orang tua. Tidak bisa disamaratakan atau dinilai buruk oleh sebagian masyarakat.

Menjadi orang tua adalah sebuah anugerah yang indah untuk sebagian masyarakat, banyak dari mereka yang menjadi orang tua yang super sensitif untuk kebutuhan anak mereka dan banyak juga yang memilih untuk tidak terlalu sensitif dan menjadi biasa saat merawat anak. Menjadi orang tua muda era gempuran sebuah trend anak muda yang tidak ingin memiliki anak atau sering disebut *childfree*. Dimana pasangan lebih memilih tidak ingin memiliki anak dan menolak menjadi orang tua dengan beberapa alasan. Padahal menjadi orang tua adalah pekerjaan seumur hidup yang dapat melihat dan ikut serta dalam membimbing anak hingga dewasa, terutama

menjadi orang tua diusia muda dapat menjadi teman bagi anak karena dapat mengikuti perubahan zaman dan tidak terpaut terlalu jauh antara usia anak dan orang tua muda.

Peneliti melakukan kajian kepustakaan penelitian dari beberapa riset penelitian terdahulu mengenai pandangan orang tua muda dalam berkeluarga menemukan orang tua muda sering menghadapi sejumlah permasalahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan mental dan emosional yang mungkin belum sepenuhnya matang. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidakpastian dalam menghadapi tanggung jawab merawat anak. Di samping itu, keterbatasan sumber daya finansial dan dukungan sosial juga menjadi permasalahan umum. Orang tua muda mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengalaman yang terbatas dalam merawat anak juga menjadi kendala, sehingga mereka perlu belajar banyak tentang cara merawat anak dengan benar. Konflik peran, isolasi sosial, dan kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat juga dapat menyulitkan perjalanan parenting mereka. Selain itu, rendahnya pengetahuan tentang parenting yang efektif dan perawatan anak bisa mengakibatkan kesalahan dalam pengasuhan anak. Semua ini dapat meningkatkan risiko stres dan masalah kesehatan mental bagi orang tua muda. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan, pendidikan, dan sumber daya yang tepat agar dapat menjalankan peran parenting dengan lebih baik.

Selain itu peneliti melakukan penelitian terdahulu mengenai analisis pandangan orang tua muda berusia terhadap praktik pendidikan sosial emosi untuk anak usia dini, peneliti melakukan kajian kepustakaan dari beberapa sumber karya ilmiah hal ini dikarenakan penelitian terdahulu memberikan dasar pengetahuan yang kuat dalam suatu bidang atau topik tertentu. Hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai fondasi untuk penelitian baru, membantu memahami konteks, teori, metodologi, dan temuan yang relevan serta penelitian terdahulu dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis baru untuk penelitian lanjutan, hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru atau memberikan arah untuk peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam. Berikut ini penelitian terdahulu mengenai Pendidikan orang tua muda terhadap praktik Pendidikan social emosi anak:

No	Sumber Penelitian	Hasil Penelitian
1	Asmat Purba, 2021, Institut Agama Kristen Negeri Manado	Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menjelaskan bahwa orangtua beragama Kristen memiliki peranan dan fungsi

Naida Orlena Lisa Santoso, 2024

PANDANGAN ORANG TUA MUDA TENTANG PARENTING DALAM Mendukung PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>penting dalam membimbing anak-anak mereka agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif perkembangan zaman. Gaya hidup anak mengikuti perubahan zaman, namun, orangtua perlu memantau secara hati-hati agar anak-anak tidak terjerumus dalam penggunaan smartphone dan teknologi informasi yang terus berkembang. Pembatasan dan pengawasan penggunaan smartphone oleh orangtua Kristen adalah hal yang perlu diterapkan secara konsisten. Prinsip asuhan yang diaplikasikan oleh orangtua Kristen dalam menghadapi kemajuan zaman seharusnya berakar pada ajaran Alkitab, yang memperkenalkan anak kepada kepercayaan pada Tuhan Yesus. Hal ini memungkinkan anak untuk mendapatkan bimbingan dan penyegaran rohaniah melalui pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh. Mengingat betapa besar tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak di era yang terus berubah dan berkembang, maka penting bagi mereka untuk terus belajar dan memahami tahapan-tahapan perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, sosial, moral, emosional, spiritual, dan lain-lain, sambil memahami perbedaan generasi antara orangtua dan anak. Selain itu, dalam mendidik anak, orangtua harus menunjukkan teladan yang baik, karena anak belajar bukan hanya dari apa yang diucapkan oleh orang tua, melainkan juga dari apa yang mereka lihat. Akhirnya, untuk memperkuat peran orangtua Kristen dalam mendidik anak menghadapi tantangan zaman, mereka dapat melibatkan gereja, sekolah, dan masyarakat sebagai mitra yang berarti.</p>
2	<p>Aceng Hobir, 2023, Pernikahan anak dibawah umur tanpa dispensasi pengadilan: Studi kasus pernikahan anak dibawah umur di Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p>	<p>Hasil penelitian menjadi rujukan yakni Peristiwa pernikahan di bawah usia yang terjadi di desa Cigarukgak memang benar adanya dan disebabkan oleh beberapa faktor. Tokoh agama telah berupaya seoptimal mungkin untuk mencegah terjadinya perkawinan di bawah usia dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan mengenai pernikahan usia dini, tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada remaja dan anak-anak, melalui kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, dan madrasah. Tokoh agama lebih menekankan kepada kepala keluarga untuk</p>

		menjaga anak-anak mereka dari pergaulan bebas dan menegaskan kepada mereka bahwa jika ingin menikah, mereka harus siap secara usia, mental, dan jiwa.
3	Muh Azhar, Mushoffa, 2020 MENGUKUR KEDEWASAAN PASANGAN SUAMI ISTRI USIA DINI Studi Kasus Di Wilayah Kerja Kua Kec. Paron Kab. Ngawi Perspektif Teori Kedewasaan Mark Dan Angel. Masters thesis, IAIN Ponorogo.	<p>Hasil Penelitian yang dihasilkan oleh Muh Azhar yaitu persoalan utama yang dihadapi orang tua muda dalam kehidupan pernikahan adalah kurangnya kesiapan dalam aspek-aspek yang disebutkan di atas karena situasi kehamilan di luar pernikahan yang memaksa mereka untuk menikah pada usia yang masih sangat muda. Dari segi implikasi psikologis, mereka belum memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri secara psikologis karena pernikahan ini terjadi akibat kehamilan di luar nikah. Pernikahan tersebut terjadi pada usia dini, yaitu di bawah usia 18 tahun, di mana menurut pandangan psikologis, pasangan yang menikah pada usia ini belum matang secara psikologis. Beberapa di antara mereka bahkan masih berusia 16 tahun saat menikah, yang jelas-jelas bukan usia yang tepat untuk memasuki kehidupan pernikahan. Kondisi ini menyebabkan perubahan perilaku dan kebiasaan yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak sebaya mereka.</p> <p>Sementara itu, dari perspektif implikasi sosiologis, pasangan yang menikah pada usia dini di Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, belum dapat dianggap sebagai individu yang dewasa dalam masyarakat. Mereka tidak memiliki persiapan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani peran sebagai orang tua dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Kekurangan persiapan ini menyebabkan mereka masih merasa sebagai individu yang hanya berinteraksi dengan orang tua mereka, bukan sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang harus siap berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka. Dengan kata lain, mereka belum memiliki kesiapan sosial dan kepercayaan diri untuk menjalani peran-peran tersebut dalam komunitas mereka.</p>
4	Umi Fitrotul Uyuni, 2023, Pandangan Masyarakat terhadap pernikahan dibawah	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Fitrotul adalah Peristiwa pernikahan anak di bawah usia di Kecamatan Kalideres umumnya dipicu oleh dua faktor utama. Faktor

<p>umur di kecamatan Kalidere Kota Jakarta Barat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>pertama adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak mereka yang telah menjalin hubungan lama dengan pasangan, sehingga orang tua merasa khawatir akan menimbulkan fitnah atau situasi yang tidak diinginkan terhadap anak mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anak-anak mereka karena mereka juga sudah memiliki perasaan suka dan kesediaan untuk menikah. Hal ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya fitnah atau hal buruk lainnya terhadap anak-anak mereka serta untuk mencegah terjadinya perzinaan yang dapat membawa dampak buruk.</p> <p>Faktor lainnya yang mendorong pernikahan anak di bawah usia adalah adanya kehamilan di luar nikah. Solusinya dalam hal ini, orang tua merasa terpaksa untuk menikahkan anak mereka, karena perempuan yang hamil di luar nikah jika tidak segera dinikahkan dapat menimbulkan masalah besar seperti bunuh diri karena malu atau melakukan tindakan aborsi ilegal yang dapat membahayakan nyawa dan kesehatannya. Oleh karena itu, pernikahan di bawah usia dianggap sebagai tindakan yang perlu untuk mengatasi masalah tersebut.</p> <p>Pernikahan anak di bawah usia membawa dampak pada keharmonisan rumah tangga dan kondisi ekonomi. Meskipun beberapa rumah tangga yang terbentuk dari pernikahan di bawah usia dapat memiliki tingkat keharmonisan yang beragam, namun pada umumnya, pernikahan ini membawa dampak negatif yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam aspek keagamaan, lebih diutamakan untuk menghindari dampak negatif yang dapat timbul daripada mengambil manfaat positif yang mungkin ada dalam pernikahan anak di bawah usia.</p>
---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pernikahan di usia muda menjadi penting karena fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Pertama, dari segi kesejahteraan dan kesehatan mental, penelitian sebelumnya membantu peneliti untuk memahami dampak pernikahan di usia muda terhadap kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental anak, hal ini meliputi analisis tentang bagaimana pernikahan di usia muda dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, depresi, dan tingkat stres psikologis pada

pasangan yang menikah pada usia muda. keputusan pernikahan pada usia yang relatif muda. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi dasar pengetahuan yang krusial untuk merumuskan kebijakan dan intervensi yang sesuai untuk mengatasi isu kompleks yang terkait dengan pernikahan di usia muda. Dalam penelitian ini peneliti memiliki perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditempat ibadah atau gereja hal ini di karenakan tempat gereja sering menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penelitian di gereja dapat berkaitan dengan studi agama, keyakinan, praktik keagamaan, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari individu terutama dalam perkawinan, Gereja juga dapat menjadi tempat di mana orang berkumpul dan berinteraksi secara sosial penelitian di gereja dapat memeriksa perilaku sosial, interaksi antar anggota gereja, dan dampaknya pada komunitas.

Hal ini yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian secara langsung dan mendalam yang dilakukan di tempat gereja Kristen kemah daud alasan peneliti melakukan Penelitian mengenai pandangan orang tua muda mengenai parenting anak yang dilakukan di gereja Kristen Kemah Daud memiliki alasan-alasan yang kuat. Pertama, gereja sering kali menjadi pusat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan banyak keluarga Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan karena dapat menggali sejauh mana orang tua muda di lingkungan gereja menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam peran parenting mereka. Ini termasuk aspek-aspek seperti moralitas, pendidikan agama, dan etika keluarga yang bisa mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Selain itu, gereja juga merupakan komunitas sosial yang kuat. Orang tua muda sering kali mencari dukungan sosial dan panduan dalam peran parenting mereka. Gereja dapat menjadi tempat di mana mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan nasehat dari sesama orang tua dan mencari bimbingan dari pemimpin rohani atau konselor keluarga. Penelitian di gereja ini dapat membantu mengidentifikasi tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas gereja kepada orang tua muda, serta sejauh mana komunitas tersebut berperan dalam membantu mereka dalam peran parenting.

Gereja Kristen kemah daud memiliki aturan gereja terkait pernikahan muda cenderung mencakup panduan yang menekankan makna sakral dalam ikatan pernikahan antara seorang pria dan seorang Wanita dalam Gereja Kristen Kemah Daud pernikahan dipandang sebagai komitmen spiritual yang memerlukan kesiapan mental dan rohaniah. Gereja berpandangan dapat mendorong

pasangan muda untuk mencapai kedewasaan dalam menghadapi tanggung jawab pernikahan, baik secara praktis maupun spiritual. Selain itu, pendampingan pendeta dan para pemimpin gereja dapat diwajibkan atau dianjurkan untuk memberikan dukungan dan bimbingan dalam memahami dan menjalani kehidupan berumah tangga, hal ini bisa melalui program gereja yaitu komsel keluarga merupakan kelompok kecil keluarga (komsel) sebagai wadah untuk memperkuat iman, membangun komunitas, dan mendukung pertumbuhan rohaniah dalam konteks keluarga serta membentuk karakter Kristen, mendukung satu sama lain dalam iman, dan membina hubungan keluarga yang sehat.

Selain itu, penelitian di gereja Kristen Kemah Daud juga memungkinkan untuk memahami bagaimana orang tua muda mengintegrasikan keyakinan agama mereka dalam proses pengasuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara orang tua muda di lingkungan gereja Kristen mengelola peran parenting mereka dalam konteks nilai-nilai agama dan dukungan komunitas yang mereka terima. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pandangan Orang Tua Muda Tentang Parenting Anak Usia Dini Dalam mendidik Sosial Emosi Anak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar terarah serta sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang disinggung dalam latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pandangan orang tua muda tentang parenting anak usia dini Dalam mendidik Sosial Emosi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pandangan orang tua muda tentang parenting anak usia dini Dalam mendidik Sosial Emosi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam memahami pandangan orang tua muda terhadap pengembangan aspek sosial emosi anak meliputi pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pandangan orang tua dan bagaimana pandangan ini mempengaruhi interaksi dengan

anak. Ini dapat membantu merancang penelitian dan program intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan anak-anak dengan fokus pada pelatihan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan pengasuhan yang lebih baik. Selain itu, pemahaman teoritis dapat mendorong perubahan positif dalam praktik pengasuhan orang tua muda, memandu penelitian lanjutan, dan membantu dalam pengembangan panduan serta sumber daya yang berguna bagi orang tua muda dalam mendukung perkembangan sosial emosi anak mereka. Hal ini pada akhirnya berpotensi menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan positif anak-anak di masa depan.

1.4.2 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti, masyarakat dan peneliti selanjutnya, manfaat yang diharapkan sebagai berikut. Bagi pasangan yang menikah diusia muda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas tanggung jawab untuk menjadi orang tua diusia muda. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini meliputi lima bab yang disusun sebagai berikut: Pendahuluan dari penelitian ini, yang disajikan dalam:

Bab 1 Pendahuluan, merinci latar belakang dan permasalahan yang dialami oleh gereja yang menghadapi fenomena memiliki anak usia dini di tengah orang tua yang masih relatif muda.

Bab 2, yang berjudul Kajian Pustaka, membahas peran positif orang tua muda dalam mendidik anak usia dini, terutama dalam aspek sosial emosional. Orang tua muda terbukti mampu mengelola emosi anak melalui metode diskusi dan pemberian konsekuensi yang disepakati bersama, sehingga anak-anak lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau yang lebih tua.

Bab 3, yang disebut Metode Penelitian, memberikan penjelasan rinci mengenai desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan jemaat gereja GKKD Cibogo, melibatkan narasumber berupa orang tua muda yang aktif dalam kegiatan sekolah minggu setiap bulan.

Bab 4, berjudul temuan dan pembahasan, menyajikan penjabaran hasil penelitian dan analisis terkait pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah di lingkungan penelitian.

Bab 5, sebagai penutup, mengandung kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan dari penelitian ini dipaparkan, diikuti dengan implikasi dari temuan tersebut, serta rekomendasi

yang dapat menjadi pedoman untuk penelitian lebih lanjut atau panduan dalam pemikiran dan tindakan berikutnya.

Naida Orlena Lisa Santoso, 2024

***PANDANGAN ORANG TUA MUDA TENTANG PARENTING DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu